

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB PGRI Dlanggu pada umumnya adalah mampu didik (*educable*). Namun secara akademik memiliki beberapa keterbatasan diantaranya belum bisa membaca, hanya dapat menyalin tulisan yang telah disiapkan guru, dan belum dapat mempraktikkan shalat maupun melafalkan doa-doa dengan baik. Secara umum, karakteristik tersebut terbangun berdasarkan latar belakang keluarga yang berada dalam kelas ekonomi menengah ke bawah dan juga ditunjang oleh program pendidikan di SLB PGRI Dlanggu.
2. Pengajaran ibadah bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB PGRI Dlanggu dapat dipetakan berdasarkan bentuk ketunaannya, yaitu:
Pengajaran ibadah untuk siswa tunarungu-wicara: Penggunaan bahasa isyarat dan mimik wajah untuk menyampaikan materi dan instruksi. Penekanan pada komunikasi visual dan gestur untuk membantu pemahaman. Pemanfaatan alat bantu visual untuk mendukung pembelajaran. Pengajaran ibadah untuk siswa tunagrahita: Penerapan metode pembelajaran yang lebih konkret dan praktikal, seperti demonstrasi dan simulasi. Penggunaan media visual yang menarik dan mudah dipahami, seperti gambar, video, dan benda nyata. Pemberian instruksi yang jelas dan berulang untuk membantu siswa menguasai materi yang terlihat ketika

praktik wudhu dan shalat. Pengajaran ibadah untuk siswa autis: Pendekatan individual dengan fokus pada minat dan kemampuan unik setiap siswa. Penggunaan struktur dan rutinitas yang terstruktur untuk menciptakan rasa aman dan nyaman. Ketika melakukan interaksi berkala dengan siswa autis tingkat berat, guru memastikan kenyamanan siswa dan tidak memaksa untuk melakukan suatu tugas.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan praktik pengajaran ibadah di sekolah yang memberikan layanan pendidikan pada ABK:

1. Kepala sekolah, sebagai penanggung jawab utama pengelolaan pendidikan di SLB PGRI Dlanggu, perlu meningkatkan upaya untuk mendukung para guru dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan buku-buku pembelajaran atau Lembar Kerja Siswa (LKS) khususnya pada mata pelajaran PAI.
2. Guru dapat melakukan observasi, diskusi dengan orang tua, dan konsultasi dengan ahli jika memungkinkan agar dapat memberikan *treatment* yang tepat kepada siswa. Melibatkan orang tua dengan berbagi informasi secara berkelanjutan, mengadakan pertemuan rutin dan pelatihan untuk mengajarkan ibadah kepada anak di rumah, dan jalin kolaborasi dengan guru lain untuk strategi pengajaran yang lebih efektif dan inovatif.
3. Universitas Islam Majapahit (UNIM), sebagai salah satu pendidikan tinggi yang menghasilkan pendidik berkualitas di berbagai bidang, diharapkan

dapat mempertimbangkan untuk membuka mata kuliah baru pada prodi Pendidikan Agama Islam, yakni pembelajaran PAI untuk sekolah inklusi atau sekolah luar biasa. Ini karena minimnya guru PAI yang menguasai pendidikan khusus, sehingga guru PAI di sekolah tersebut kesulitan mengajar. Diharapkan dengan adanya mata kuliah ini, para calon guru PAI siap mengajar di sekolah inklusi atau sekolah luar biasa.

4. Pemerintah, melalui dinas terkait, perlu memberikan perhatian yang lebih besar kepada lembaga-lembaga sekolah untuk ABK dalam hal kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI. Seperti membuat program khusus untuk terapi bagi ABK. Hal ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak ABK mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan mereka.
5. Peneliti berharap temuan ini menjadi referensi berharga bagi pembaca dalam memahami pengajaran ibadah bagi ABK. Diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, dengan memperluas data, memperkaya referensi, dan menambah narasumber, untuk menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif dan bermanfaat.